

PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA,  
INFRASTRUKTUR JALAN, DAN PENDAPATAN  
PERKAPITA TERHADAP INVESTASI INDUSTRI  
DI KABUPATEN LAHAT



SKRIPSI

OLEH  
AHMAD ASGAP  
NPM : C1A010004

UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
2014

PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA,  
INFRASTRUKTUR JALAN, DAN PENDAPATAN  
PERKAPITA TERHADAP INVESTASI INDUSTRI  
DI KABUPATEN LAHAT

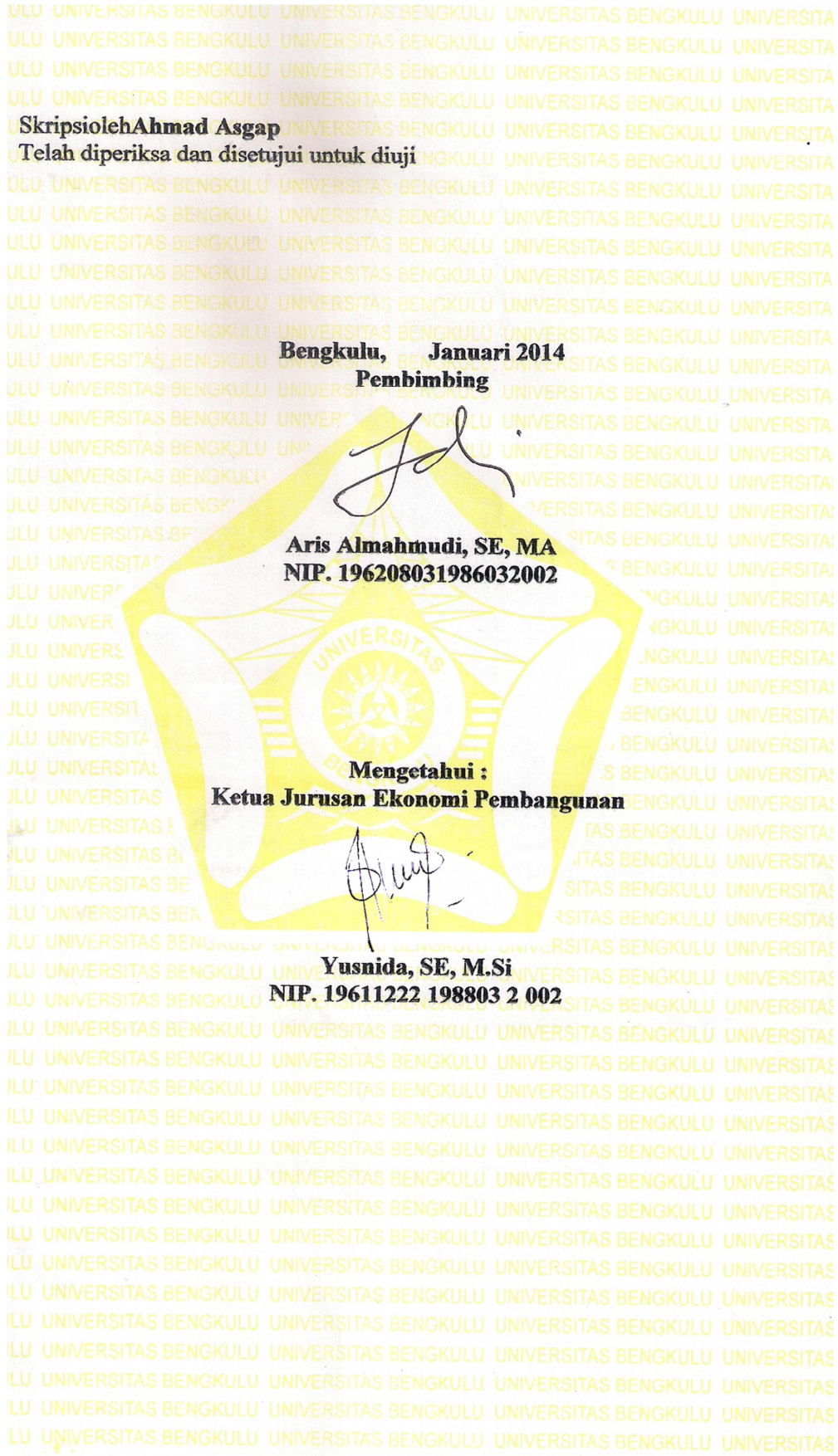


SKRIPSI

Daiajukan Kepada Universitas Bengkulu  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Ekonomi

Oleh  
AHMAD ASGAP  
NPM : C1A010004

UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
2014



**Skripsi oleh Ahmad Asgap**  
**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji**

**Bengkulu, Januari 2014**  
**Pembimbing**

**Aris Almahmudi, SE, MA**  
**NIP. 196208031986032002**


**Mengetahui :**  
**Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

**Yusnida, SE, M.Si**  
**NIP. 19611222 198803 2 002**




Skripsi oleh Ahmad Asgap ini  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari **Januari 2014**

**Bengkulu, Januari 2014**  
**Dewan Penguji**  
**Ketua,**

  
**Yusnida SE. MSi**  
**NIP 19610710 198803 1 003**

**Sekretaris**

  
**Antoni Sitorus SE. MPM**  
**NIP 19621218198910 1 001**

**Anggota**

  
**Aris Almahmudi SE. MA**  
**NIP 196208031986032002**

**Mengetahui :**  
**a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu**

  
**Dr. Fahrudin JS. Pareke, SE. M.SI**  
**NIP. 19710917 199903 1 004**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Masalah tidak pernah ada, yang ada adalah  
ketidakmampuan untuk mengerti pilihan yang  
terbaik yang ditetapkan Allah Swt  
(Alit Susanto)

Problem is zero  
(ErixSoekamti)

Kupersembahkan Kepada :

- Ibu dan ayah ku tersayang yang telah membesarkan, mendidik dan menyayangiku dengan kasih sayang yang tulus.
- Adik ku tersayang yang selalu ada saat suka maupun duka.
- Keluarga-keluargaku yang telah memberikan motivasi dan semangat yang sangat berharga
- Teman-temanku seperjuangan seluruh mahasiswa Ekonomi Pembangunan Angkatan 2010
- Almamaterku

**ABSTRACT**

**INFLUENCE LABOR , ROAD INFRASTRUCTURE AND INCOME PERCAPITA  
TO INDUSTRIES INVESTMENT IN REGION OF LAHAT (1995-2012)**

*Ahmad Asgap<sup>1</sup>*

*Aris Almahmudi<sup>2</sup>*

*The research attempts to see the influence labor, road infrastructure and income percapita to industries investment in region of Lahat.*

*Data used in this research is secondary data time series 1995-2012, analyzed with regression linear by using spss 16 program. From the calculation it is known labor, road infrastructure and income percapita have positive influence to industries investment.*

*Keyword : industries investment, labor, road infrastructure, income percapita*

<sup>1</sup>*Student of Faculty of Economic and Business, University of Bengkulu*

<sup>2</sup>*Skripsi Supervisor*

## **RINGKASAN**

### **PENGARUH TENAGA KERJA, INFRASTRUKTUR JALAN, DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP INVESTASI INDUSTRI KABUPATEN LAHAT (1995-2012)**

Ahmad Asgap<sup>1</sup>

Aris Almahmudi<sup>2</sup>

Investasi merupakan langkah awal dalam kegiatan ekonomi. Dinamika investasi, selanjutnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Pendapatan yang ditabung dan diinvestasikan dikemudian hari menyebabkan terjadinya akumulasi modal. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat seberapa besar pengaruh tenaga kerja, infrastruktur jalan dan pendapatan masyarakat perkapita terhadap investasi industri Kabupaten Lahat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang dianalisis menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program spss 16.

Untuk uji-F dengan keyakinan 95% didapat nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu berarti variabel tenaga kerja, infrastruktur jalan dan pendapatan perkapita berpengaruh secara bersama-sama terhadap investasi industri Kabupaten Lahat.

Berdasarkan uji-t dengan keyakinan 95% diperoleh kesimpulan bahwa tenaga kerja, infrastruktur jalan dan pendapatan perkapita mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi industri di Kabupaten Lahat.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,944 atau 94,4 % menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan naik turunnya investasi industri ditentukan oleh perubahan tenaga kerja, infrastruktur jalan dan pendapatan perkapita.

Kata kunci : investasi industri, tenaga kerja, infrastruktur jalan, pendapatan perkapita

1. Penulis
2. pembimbing

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya penulis sampai saat ini masih diberikan bermacam kenikmatan tiada ternilai harganya hingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Tenaga Kerja, Infrastruktur Jalan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Invesatsi Industri di Kabupaten Lahat”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan progam Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Di Kota Bengkulu.

Adalah suatu hal yang mustahil tentunya bila skripsi ini dapat selesai tanpa banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih :

1. Ibu Yusnida,SE, M.si selaku Ketua jurusan Ekonomi Pembangunan yang banyak memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Univesitas Bengkulu.
2. Bapak Aris Almahmudi, SE, MA selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan, nasehat, dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang, atas segala curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terima kasih atas semua yang engkau berikan.
4. Saudara kandungku Anggaraini Nur Mayang Sari dan Nurma Latifa Sari terimakasih atas segala motivasinya
5. Tim penguji skripsi yang bersedia memberikan masukan yang berguna yaitu Bapak Antoni Sitorus, SE, MPM Dan Ibu Yusnida, SE, MSi dan Ibu Roosemarina Anggraini Rambe, SE, MM sebagai sekretaris Jurusan Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
6. Para dosen Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi yang bermanfa’at selama proses perkuliahan kepada penulis.



7. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Univesitas Bengkulu, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Para pegawai atau staf Fakultas yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (Mbak Nita, Ayuk Lili, Kak Putra, Kak Ipul, dll).
9. Teman-teman seperjuangan skripsi : Toto, Deky, Andika Ceper, Lena, Susi, Selvika, Purnama, Rosi, Windi, Odik, , Andi Halim, Saiful Haq, Edo Kutil, Frian, Arzan, Nepra, Iam, dll. Terima kasih atas pertemanan yang tidak bisa saya lupakan, semoga kita bisa mencapai cita-cita kita, Amien.
10. Teman-teman Pondokan Nadya : Kak Sadam, Yose, Ria, Sella, Vika, Dona, Opet, Akbar, dan Hendra. Terima Kasih atas hubungan baik yang terjalin di kostan yang telah menjadi keluarga kecil yang tidak mungkin saya lupakan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir. Akhirnya penulis ikut mendo'akan semoga semua amal kebaikan pihak-pihak sebagaimana tercantum diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Bengkulu, Januari 2014

Ahmad Asgap.

C1A010004

## DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL SKRIPSI .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTOO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAH SKRIPSI.....	v
ABSTRACT .....	vi
RINGKASAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Pelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Konsep Industri .....	9
2.1.2 Konsep Investasi.....	10
2.1.3 Teori Tenaga Kerja.....	14
2.1.4. Infrastruktur .....	16
2.1.5 Pendapatan Perkapita .....	19
2.2 Penelitian Terdahulu .....	22
2.3 Kerangka Analisis .....	23
2.4 Hipotesis Penelitian.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1Jenis Penelitian .....	25
3.2Jenis dan Sumber Data.....	25
3.3 Definisi Operasional.....	25
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.5 Metode Analisis .....	26
3.5.1Uji Asumsi Klasik .....	27

<b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	31
4.1.1 Deskriptif Data.....	31
4.2.1 Hasil Perhitungan Dan Interpretasi Data .....	39
4.2.2 Pengujian Hipotesis .....	39
4.2.3 Uji Asumsi Klasik .....	40
4.3 Pembahasan .....	42
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	46
5.2 Saran.....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Persentase Pengeluaran Konsumsi dan Investasi atas GDP Indonesia Tahun 2008-2012.....	3
1.2	Investasi Industri Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2012 .....	3
1.3	Investasi Industri Kabupaten Besar Sumatera Selatan .....	4
1.4	Investasi Industri Di Kabupaten Lahat 2008-2012 .....	4
1.5	Pendapatan Perkapita Kabupaten Lahat .....	5
2.1	Pengelompokan Industri di Kabupaten Lahat .....	9
4.1	Nilai Investasi Industri dan Persentasenya di Kabupaten Lahat periode 1995-2012 .....	32
4.2	Perkembangan Tenaga Kerja yang Bekerja Pada Sektor Industri di Kabupaten Lahat .....	34
4.3	Perkembangan Infrastruktur di Kabupaten Lahat Periode 1995-2012 .....	36
4.4	Perkembangan Pendapatan Perkapita di Kabupaten Lahat Periode 1995-2012.....	38
4.5	Hasil Uji Multikolinearitas .....	39
4.5	Hasil Uji Autokorelasi.....	39
4.5	Hasil Uji Heterokedesitas .....	40
4.5	Hasil Perhitungan Regresi Liner Berganda .....	41

## DAFTAR GAMBAR

No Judul Gambar	Halaman
2.3 Kerangka Analisis.....	23
4.1 Grafik Perkembangan Nilai Investasi Industri Kabupaten Lahat periode 1995-2012.....	33
4.2 Grafik Perkembangan Tenaga Kerja Yang Bekerja Pada Sektor Industri di Kabupaten Lahat periode 1995-2012.....	35
4.3 Grafik Perkembangan Infrastruktur Jalan Kabupaten Lahat periode 1995-2012.....	36



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Data Observasi .....	52
5.	Uji Regresi Linear Berganda.....	53
6.	Uji Multikolinearitas.....	55
7.	Uji Autokorelasi .....	56
8.	Uji Heterokodesitas .....	58

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Dalam teori pertumbuhan Harrod dan Domar (Todaro, 2004) investasi didefinisikan sebagai perubahan tingkat modal (stock) yang terjadi dalam suatu perekonomian dimana sebagian dari pendapatan digunakan untuk tabungan. Pergerakan arus tabungan tersebut kemudian diarahkan untuk menciptakan dana investasi yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Investasi merupakan langkah awal dalam kegiatan ekonomi. Dinamika investasi, selanjutnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Pendapatan yang ditabung dan diinvestasikan dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari menyebabkan terjadinya akumulasi modal. Akumulasi modal tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk membuat pabrik baru, pengadaan mesin, peralatan dan material guna meningkatkan stok modal produktif secara fisik suatu daerah dan memungkinkan tercapainya peningkatan output.

Peningkatan stok modal fisik dan output inilah yang terus diusahakan khususnya oleh pemerintah dalam berbagai kebijakannya yang berkaitan dengan investasi sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan. Akan tetapi dalam upaya tersebut tidaklah mudah karena masing-masing pemerintah daerah juga harus bersaing satu sama lain untuk menarik investasi masuk ke daerahnya.

Menurut Kuncoro (2008), Persaingan yang semakin tajam menuntut Pemerintah Daerah menyiapkan daerahnya sedemikian rupa sehingga mampu menarik investasi, orang dan industri ke daerah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Narasturi (2010) yaitu “Dalam rangka mempercepat pertumbuhan perekonomian daerah, semua pemanfaatan potensi sumber daya dalam bentuk investasi memegang peranan penting”.

Sumber daya – sumber daya yang perlu dimanfaatkan membutuhkan tingkat investasi yang cukup besar untuk mendukung pertumbuhan agar tetap terus bertahan dan berkembang. Oleh karena itu investasi di berbagai sektor adalah sangat penting dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara/daerah yang bersangkutan.

Jika dilihat pertumbuhan ekonomi Indonesia menurut data World Bank pada tahun 2012 hanya sebesar 6,49% dan 6,23% pada tahun 2011. Pertumbuhan tersebut masih lebih kecil jika dibandingkan Negara China. China sudah mencapai 9,3% di tahun 2012 dan 7,2% pada tahun 2011.

Hal di atas menunjukkan bahwa masih rendahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kuncoro (2004) menjelaskan bahwa salah satu penyebab masih rendahnya tingkat pertumbuhan di Indonesia karena masih rendah tingkat investasinya.

Investasi dan ekspor neto yang juga merupakan faktor penggerak pertumbuhan pun masih cukup rendah. Selanjutnya Kuncoro (2004) menambahkan bahwa secara teori, pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi tidak akan menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas dan dapat membantu penyerapan tenaga kerja.

Namun berdasarkan data World Bank, komponen penyumbang GDP terbesar di Indonesia adalah konsumsi dengan nilai rata-rata selama dua puluh tahun sekitar 70%. Sementara itu investasi hanya menyumbang 20%.

Perkembangan investasi di Indonesia dapat dilihat melalui nilai pembentukan modal tetap bruto. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai nominal investasi di Indonesia cenderung meningkat dari tahun 2008-2012.

Tabel 1.1. Presentase Pengeluaran Konsumsi dan Investasi atas GDP Indonesia

Tahun	Pengeluaran Konsumsi (% of GDP)	Pengeluaran Investasi (% of GDP)
2008	70,77	23,64
2009	69,19	24,13
2010	71,01	24,97
2011	71,06	27,65
2012	68,24	31,06

Sumber : World Bank Data Tahun 2008-2012

Sedangkan nilai investasi industri di Kabupaten Lahat dilihat pada Tabel 1.2.

Data Tabel 1.2 Investasi Industri Provinsi Sumatera Selatan 2008-2012

Tahun	Klasifikasi Industri		Total
	Industri Dasar	Aneka Industri	
2008	3 690 164 062	8 602 704 658	13 292 868 720
2009	3 986 567 771	9 961 842 553	13 948 410 324
2010	4 048 319 661	10 704 993 766	14 753 313 427
2011	4 241 511 537	13 125 731 549	17 367 243 086
2012	4 500 732 693	15 372 586 650	19 873 319 343

Sumber : BPS, Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka Tahun 2008-2012

Pada Tabel 1.2 dilihat bahwa nilai investasi di Sumatera Selatan pada sektor industri mengalami perkembangan yang meningkat bahkan dari tahun ke tahun..

Untuk nilai investasi industri yang terdapat pada kabupaten besar yang berada di Provinsi Sumatera Selatan bisa dilihat pada Tabel 1.3 :

Nilai investasi industri bisa dilihat pada tabel 1.3. Nilai investasi di Kabupaten Lahat di Kabupaten Lahat masih dibawah kabupaten-kabupaten lain yang ada di provinsi Sumatera Selatan. Bahkan mengalami penurunan pada tahun 2012 dibandingkan Kabupaten lain yang mengalami peningkatan.

Data Tabel 1.3 Investasi Industri Kabupaten Besar Sumatera Selatan

Kabupaten	Tahun	
	2011	2012
OKU	18 534 123	19 667 932
OKI	16 900 883	17 782 345
Muara Enim	15 906 732	16 776 992
Lahat	17 345 000	16 170 000
Musi Rawas	19 664 901	21 927 074
Banyuasin	18 358 921	19 469 077

Sumber : BPS, Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka Tahun 2011-2012

Padahal Kabupaten Lahat sebagai kabupaten berkembang dalam menyelenggarakan pembangunan daerah membutuhkan nilai investasi yang terus meningkat tahun ketahun untuk terus meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kemakmuran rakyat. Berikut adalah laju nilai investasi Kabupaten Lahat pada Tabel 1.4 :

Data Tabel 1.4 Investasi Industri Di Kabupaten Lahat 2008-20012

Tahun	Klasifikasi Industri				Total
	Industri Logam, Mesin, Elektronik dan Kimia	Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	Aneka Industri	Industri Kecil	
2008	2 121 000	3 480 100	1 037 500	6.505.200	13.143.800
2009	2 215 000	3 540 000	1 045 500	6 800 500	13 381 000
2010	2 985 000	4 102 000	1 971 000	7 112 000	16 170 000
2011	3 785 000	4 102 000	1 946 000	7 512 000	17 345 000
2012	2 985 000	4 102 000	1 971 000	7 112 000	16 170 000

Sumber : BPS, Kabupaten Lahat Dalam Angka Tahun 2008-2012

Nilai investasi pada industri di Kabupaten Lahat memiliki kecenderungan mengalami meningkat pada tahun 2008-2011. Tetapi terjadi penurunan pada tahun 2012 yang memiliki nilai investasi sebesar Rp 16.170.000.000 milyar padahal



pada tahun 2011 memiliki nilai investasi industri Rp 17.345.000.000 milyar.

Banyak sekali faktor-faktor yang saling terkait satu sama lainnya dengan pola yang sangat kompleks yang mempengaruhi pertumbuhan investasi Kota Semarang. Faktor-faktor tersebut antara lain masalah ketenagakerjaan, infrastruktur, dan pendapatan perkapita.

Menurut Sukirno (2004) “jumlah penduduk yang selalu bertambah akan menyebabkan penambahan tenaga kerja yang terus menerus. Faktor tenaga kerja akan mempengaruhi investasi melalui jumlah tenaga kerja yang produktif karena jumlah tenaga kerja produktif yang besar dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

Kenaikan produktivitas akan dapat mempengaruhi investasi khususnya sektor industri di Kabupaten Lahat. Investor akan cenderung tertarik untuk menanamkan modalnya di tempat dengan produktivitas tinggi sehingga akan memberikan keuntungan yang lebih besar.

Seperti halnya dengan produktivitas yang tinggi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi investasi, pendapatan perkapita yang tinggi juga merupakan salah satu daya tarik untuk berinvestasi. Daya tarik tersebut yaitu melalui permintaan potensial yang tercipta ketika pendapatan perkapita cukup tinggi.

Data Tabel 1.5 Pendapatan Perkapita Kabupaten Lahat

Tahun	Pendapatan Perkapita
2009	6.225.128
2010	6.500.354
2011	6.882.335
2012	7.571.393

Sumber : BPS, Kabupaten Lahat Dalam Angka Tahun 2008-2012

Sedangkan jika dilihat dari pendapatan perkapita Kabupaten Lahat yang terdapat pada Tabel 1.5 maka dapat dikatakan pendapatan perkapitanya cenderung mengalami kenaikan sekalipun tidak cukup besar. . Pada tahun 2009 sebesar

7.225.128 meningkat pada tahun 2010 sebesar 6.500.354 dan meningkat lagi pada tahun 2011 sebesar 6.882.335 dan terakhir pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 7.571.393

Pendapatan perkapita ini sendiri dapat mencerminkan daya beli masyarakat Kabupaten Lahat dimana ketika pendapatan perkapita naik maka dapat dikatakan bahwa daya beli masyarakat tersebut juga mengalami kenaikan sebesar kenaikan pendapatan perkapitanya.

Ketika daya beli masyarakat terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun artinya kemampuan masyarakat dalam melakukan permintaan akan barang dan jasa juga semakin meningkat. Selanjutnya hal tersebut akan mempengaruhi volume penjualan yang juga akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan permintaannya. Kenaikan volume penjualan kemudian akan diikuti dengan kenaikan produksi dari barang/jasa. Pertumbuhan tersebut selanjutnya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di sektor ini.

Dari pernyataan di atas maka faktor ekonomi daerah merupakan faktor penting dalam mempengaruhi investasi industri. Pengaruh tersebut berkaitan dengan daya beli masyarakat yang dilihat dari tingkat pendapatan per kapita masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu investasi industri lebih memilih mendekati daerah yang memiliki permintaan domestik yang potensial.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi investasi industri yaitu infrastruktur. Menurut Kuncoro (2004), “faktor lain yang dapat mempengaruhi investasi industri yaitu infrastruktur fisik”. Faktor ini dapat mempengaruhi melalui produktivitas suatu perusahaan dalam melakukan produksi. Dengan baiknya kondisi infrastruktur maka di harapkan akan memperlancar arus distribusi, baik menuju kepada konsumen maupun dalam kegiatan pendistribusian input.

Pentingnya faktor infrastruktur tersebut juga di dukung Arsyad (1997) bahwa semakin menarik suatu daerah sebagai lokasi industri maka semakin besar perangsang yang harus di berikan. Daya tarik suatu daerah untuk menjadi pusat

pertumbuhan di pengaruhi oleh keadaan prasarana karena keadaan prasarana menentukan efisiensi industri. Selama belum ada prasarana yang memadai dalam suatu daerah, sangat sulit di harapkan berkembangnya industri di daerah yang bersangkutan.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan investasi di sektor industri Kabupaten Lahat Semarang sehingga penulis mengangkat judul **Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Infrastruktur, dan Pendapatan perkapita terhadap Investasi Industri Studi Kasus Kabupaten Lahat.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah jumlah tenaga kerja, pendapatan per kapita, dan infrastruktur berpengaruh terhadap investasi Industri di Kabupaten Lahat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Menganalisis bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja, pendapatan perkapita, dan infrastruktur terhadap investasi Industri di Kabupaten Lahat.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam hal memahami dan mendalami masalah-masalah dibidang ilmu ekonomi khususnya yang berkaitan dengan investasi.
2. Sebagai sumber informasi bagi pengambilan kebijakan pemerintah Kabupaten Lahat khususnya dalam hal investasi.
3. Sebagai bahan kajian dan literatur dalam perkembangan investasi bagi para stake holder.
4. Sebagai sumber informasi dan data bagi penelitian berikutnya yang berkaitan.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas, maka penulis membatasi permasalahan investasi industri, jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri, infrastruktur panjang jalan kabupaten dan pendapatan perkapita berdasarkan harga konstan 2000 di Kabupaten Lahat periodetahun 1995-2012.

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1. Landasan Teori

Teori-teori yang menyertai penelitian ini dan akan dijelaskan di bawah ini merupakan dasar dalam menciptakan hipotesis sebagai landasan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teori investasi, teori tenaga kerja, teori pendapatan per kapita, teori infrastruktur.

#### 2.1.1. Konsep Industri

Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya menjadi lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan industri adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan (assembling) (Badan Pusat Statistika).

**Tabel 2.1 Pengelompokan Industri di Kabupaten Lahat**

No	Klasifikasi Industri
1	Industri Logam, Mesin, Elektronik dan Kimia (ILMK)
2	Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK)
3	Aneka Industri
4	Industri Kecil

Sumber : BPS, Kabupaten Lahat Dalam Angka Tahun 2013

Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain, sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapatkan imbalan sebagai balas jasa. Sektor Industri Pengolahan menurut BPS, terdiri dari:

- a) Subsektor industri besar/sedang
- b) Subsektor industri kecil, dan
- c) Subsektor industri rumah tangga



### **2.1.2. Konsep Investasi**

Investasi secara teoritis oleh Todaro (2000) mendefinisikan investasi atau penanaman modal yaitu: Bagian dari total pendapatan nasional (national income) atau pengeluaran nasional (national expenditure) yang secara khusus diperuntukkan memproduksi barang-barang modal atau modal pada suatu periode tertentu.

Investasi dalam ekonomi makro biasa diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat modal baru. Oleh karena investasi total yang terjadi dalam suatu perekonomian sebagian berupa pembelian alat-alat modal baru untuk menggantikan alat-alat modal yang sudah tidak ekonomis untuk dipakai lagi dan sebagian lagi berupa pembelian alat-alat modal baru untuk memperbesar stok modal. Soediyono (1995, h.180).

Kemudian investasi bruto mengacu pada pengeluaran total untuk barang-barang modal yang baru, sedangkan investasi neto diartikan sebagai tambahan barang modal yang dihasilkan setelah proses pengurangan nilai ekonomis yang berkurang karena pemakaian dan membutuhkan barang pengganti.

Teori investasi merupakan salah satu bagian yang sering menjadi faktor dalam berbagai teori pembangunan, seperti salah satu contoh di atas adalah teori pertumbuhan Harrod- Dommar di mana investasi merupakan penggerak atau akselerator pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan nasional.

Menurut Sukirno (2008, h.69), Investasi didefinisikan sebagai Pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan. Dengan kata lain investasi merupakan kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi sesuatu dalam perekonomian.

Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, (1993) Investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta

harapan mengenai masa depan. Faktor-faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi dimasa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang paling mudah berubah. Beberapa faktor yang mempengaruhi investasi dalam perekonomian antara lain:

1. Pengaruh Nilai Tukar

Perubahan nilai tukar dengan investasi bersifat *uncertainty* (tidak pasti). Shikawa (1994), mengatakan pengaruh tingkat kurs yang berubah pada investasi dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. sehingga didapatkan kenyataan nilai tukar mata uang domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan tersebut.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan pada dorongan untuk berinvestasi. Pada kegiatan produksi, pengolahan barang-barang modal atau bahan baku produksi memerlukan modal (input) lain untuk menghasilkan output / barang final.

3. Pengaruh Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Menurut Greene dan Pillanueva, tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro. Dengan demikian tingkat inflasi domestik juga berpengaruh pada investasi secara tidak langsung melalui pengaruhnya pada tingkat bunga domestik.

#### 4. Pengaruh Infrastruktur

Banyak negara di dunia, mengundang investor guna berpartisipasi menanamkan modalnya di sektor-sektor infrastruktur, seperti jalan tol, sumber energi listrik, sumber daya air, pelabuhan, dan lain-lain. Partisipasi tersebut dapat berupa pembiayaan dalam mata uang rupiah atau mata uang asing. Pembangunan kembali infrastruktur tampaknya menjadi satu alternatif pilihan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi krisis. Dengan infrastruktur yang memadai, efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan makin besar dan investasi yang didapat semakin meningkat.

#### 5. Pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah disini adalah meliputi semua pembelian barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Pemerintah sebagai salah satu pelaku ekonomi yang memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan roda perekonomian agar berjalan lebih baik dan bersemangat. Peran pemerintah seperti dikemukakan oleh Keynes sering kali diperlukan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian.

Sedangkan menurut Deliarinov (2006) investasi merupakan Pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi, pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, bangunan tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya, juga perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga.

a. Jenis-jenis investasi berdasarkan kekhususan tertentu dari kegiatannya di bagi dalam beberapa kelompok yaitu Todaro (2000) :

##### 1. Investasi Baru

Investasi baru yaitu investasi bagi pembuatan sistem produksi baru, baik sebagai bagian dari usaha baru untuk produksi baru maupun perluasan produksi, tetapi harus menggunakan sistem produksi baru.

2. Investasi Peremajaan

Investasi jenis ini umumnya hanya digunakan untuk mengganti barang-barang kapital lama dengan yang baru, tetapi masih dengan kapasitas dan ongkos produksi yang sama dengan alat yang digantikannya.

3. Investasi Rasionalisasi

Pada kelompok ini peralatan yang lama diganti oleh yang baru tetapi dengan ongkos produksi yang lebih murah, walaupun kapasitas sama dengan yang digantikannya.

4. Investasi Perluasan

Dalam kelompok investasi ini peralatannya baru sebagai pengganti yang lama. Kapasitasnya lebih besar sedangkan ongkos produksi masih sama.

5. Investasi Modernisasi

Investasi ini digunakan untuk memproduksi barang baru yang memang proses baru, atau memproduksi lama dengan proses yang baru.

6. Investasi Diversifikasi

Investasi ini untuk memperluas program produksi perusahaan tertentu, sesuai dengan program diversifikasi kegiatan usaha korporasi yang bersangkutan.

b. Jenis-jenis investasi berdasarkan dari pelaku terbagi dua, yaitu :

1. Autonomous Investment (Investasi Otonom)

Investasi otonom merupakan investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.

Investasi ini dilakukan oleh pemerintah (Public Investment) karena disamping biayanya sangat besar, investasi ini juga tidak memberikan keuntungan maka swasta tidak bisa melakukan investasi jenis ini

karena tidak memberikan investasi langsung.

## 2. Indused Investment ( Investasi Dorongan)

Investasi dorongan adalah investasi yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan baik pendapatan daerah maupun pendapatan pusat atau nasional. Investasi ini diadakan akibat adanya penambahan permintaan, dimana penambahan permintaan tersebut sebagai akibat dari penambahan pendapatan.

Apabila pendapatan berubah maka permintaan akan digunakan untuk tambahan konsumsi sedangkan penambahan konsumsi pada dasarnya adalah tambahan permintaan dan jika ada tambahan permintaan maka akan mendorong berdirinya pabrik baru atau memperluas pabrik lama untuk dapat memenuhi tambahan permintaan tersebut.

### **2.1.5. Teori Tenaga Kerja**

Istilah tenaga kerja (man power) adalah besarnya bagian dari penduduk yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi. Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupu mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan (Payaman,2001).

Di Indonesia yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah “*penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis*” (Badan Pusat Statistik 2012)

Di Indonesia yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah “penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis”

Menurut Todaro (2000) bahwa Angkatan Kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tapi mencari pekerjaan secara aktif. Mereka

yang berumur 15 tahun atau tidak bekerja atau tidak mencari pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga, pension, atau secara fisik dan mental tidak memungkinkan untuk bekerja tidak dimasukkan dalam angkatan kerja.

Menurut Sukirno (2008) angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat pada suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Banyak sedikitnya angkatan kerja tergantung komposisi penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama penduduk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak itu diharapkan mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **2.1.4. Tenaga Kerja Kaitannya dengan Investasi**

Menurut Todaro (2000) “ada tiga faktor atau komponen utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, salah satunya adalah pertumbuhan penduduk”.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis (dalam Todaro 2004), angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah tidak terbatas. Dalam keadaan demikian, peranan tenaga kerja mengandung sifat elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang besar dapat berarti menambah jumlah tenaga produktif. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja diharapkan akan meningkatkan produksi.

Menurut Nicholson W (2006 h.157) Suatu fungsi produksi pada suatu barang atau jasa tertentu ( $q$ ) adalah  $q = f(K,L)$  dimana  $K$  merupakan modal dan  $L$  adalah tenaga kerja memperlihatkan jumlah maksimum sebuah barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara  $K$  dan  $L$ , maka

apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi (produk fisik marginal).

Produktivitas tenaga kerja itu sendiri akan sangat berperan penting dalam perkembangan investasi khususnya sektor industri. Semakin tinggi produktivitas maka dampaknya akan semakin baik terhadap perkembangan investasi, begitu juga sebaliknya, tenaga kerja yang tidak produktif akan mengakibatkan biaya produksi menjadi tinggi yang akan merugikan perusahaan itu sendiri.

Sukirno (2008 ) secara singkat terdapat dua masalah ketenagakerjaan yang mempengaruhi minat investasi yaitu :

- (a) kecenderungan peningkatan upah minimum yang tinggi dan besarnya biaya-biaya non-UMP serta
  - (b) ketidakpastian hubungan industrial antara perusahaan dan tenaga kerja.
- Kedua masalah ini mengakibatkan biaya yang berkaitan dengan biaya produksi yang menjadi tinggi.

Menurut Sukirno (2008) yaitu: “Ketersediaan tenaga kerja menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya”. Jelaslah memang faktor tenaga kerja merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha meningkatkan investasi. Hal ini disebabkan faktor tenaga kerja dipandang sebagai suatu faktor produksi yang mampu untuk meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya (mengolah bahan mentah, memanfaatkan modal dsb) sehingga perusahaan memandang tenaga kerja sebagai faktor penting dalam mendukung investasinya.

#### **2.1.5. Infrastruktur**

Mengingat betapa pentingnya efisiensi dan efektifitas, murahya biaya perjalanan atau transportasi menjadi rujukan untuk sistem transportasi yang baik. Dengan transportasi yang handal, waktu pengiriman barang dan jasa dari suatu tempat ke tempat lain bisa direncanakan dan dijadwalkan dengan baik, waktu bisa diatur

sesingkat mungkin dan keamanan serta kenyamanan barang dan jasa terjamin.

Biaya transportasi yang rendah memberikan kesempatan pada produsen untuk mendistribusikan produknya ke pedesaan dan daerah terpencil sehingga penduduk dipedesaan bisa membeli barang dan jasa dengan harga bersaing.

Infrastruktur merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi, fasilitas transportasi yang memungkinkan orang, barang dan jasa diangkut dari satu tempat ketempat yang lain diseluruh penjuru dunia, perannya yang sangat penting baik dalam proses produksi maupun menunjang distribusi komoditi ekspor dan impor. (Kooditie : 2003)

Di penelitian ini yang jadi fokus penelitian infrastruktur adalah tentang jalan. Jalan merupakan suatu kebutuhan yang paling penting dalam akses perekonomian. Jalan itu ditunjukkan dan disediakan sebagai basis untuk bergerak dari satu tempat ketempat tujuan.

Jalan ini dapat berupa jalan raya, jalan kereta api, jalan air, dan jalan udara. Selanjutnya jalan itu dapat juga diklasifikasikan menurut jalan alam (natural) dan jalan buatan (artifikal). Jalan alam ini merupakan pemberian alam dan karenanya tersedia untuk semua orang tanpa biaya. Sedangkan jalan buatan adalah jalan yang dibangun melalui usaha manusia secara sadar dengan sejumlah investasi dan dan tertentu untuk membuat konstruksinya dan pemeliharaannya.

Klasifikasi jalan dibedakan sebagai berikut menurut (Kooditie : 2003) :

a. Menurut Permukaan Jalan

1. Jalan Aspal/Hotmix : jalan yang permukaannya terkandung atas aspal dan campuran lain yang dikeraskan.
2. Jalan kerikil : jalan yang permukaannya terdiri dari kerikil-kerikil kecil dan biasanya jalan jenis ini terdapat pada jalan pra-aspal.
3. Jalan Tanah : Jalan yang permukaannya terdiri dari tanah.

b. Menurut Fungsi Jalan

1. Jalan Arteri, yaitu jalan yang melayani angkutan utama dengan ciri-ciri



perjalan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah masuk dibatasi.

2. Jalan Kolektor, yaitu jalan yang melayani angkutan pengumpulan dengan ciri-ciri perjalanan masuk dibatasi.
3. Jalan Lokal, yaitu jalan yang melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

c. Menurut Sistem Jaringan

1. Jalan Primer : Jalan yang mempunyai peran pelayanan distribusi barang dan jasa yang memnghubungkan semua wilayah nasional dan antar perkotaan.
2. Jalan Sekunder : Jalan yang mempunyai peran pelayanan distribusi barang dan jasa hanya dalam kawasan perkotaan .

d. Menurut Status Jalan

1. Jalan Nasional : Jalan yang menghubungkan antar ibukota provinsi termasuk jalan tol.
2. Jalan Provinsi : Jalan yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota.
3. Jalan Kabupaten/Kota : Jalan yang menghubungkan anatar ibukota kabupaten/kota dengan kecamatan, dan pusat kegiatan lokal.

e. Menurut Kondisi Jalan

1. Jalan Baik adalah jalan yang dapat dilalui dengan kendaraan dengan kecepatan melebihi 60 km/jam dan selama 2 tahun mendatang tanpa pemeliharaan pada pengerasan jalan.
2. Jalan Sedang adalah jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan 40-60 km/jam dan selama 1 tahun mendatang tanpa rehabilitasi pada pengerasan jalan.
3. Jalan Rusak Ringan adalah jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan dengan kecepatan 20-40 km/jam dan perlu perbaikan pondasi jalan.
4. Jalan Rusak Berat adalah jalan yang hanya dapat dilalui dengan kendaraan dibawah 20 km/jam dan biasanya bentuk permukaannya

bebatuan kasar atau tanah berlumpur.

f. Menurut Kelas

Berdasarkan pada kebutuhan transportasi, pemilihan moda dengan mempertimbangkan keunggulan karakteristik masing-masing moda, perkembangan teknologi kendaraan bermotor dan muatan sumbu terberat kendaraan bermotor serta konstruksi jalan, maka jalan dibagi atas : jalan kelas I, II IIIA, IIIB, IIIC

### **2.1.6. Infrastruktur Kaitannya dengan Investasi**

Investasi merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Permintaan akan masuknya investasi ke suatu negara atau daerah juga di pengaruhi oleh beberapa hal. Salah satu yang menjadi pertimbangan penting adalah faktor infrastruktur dimana faktor ini dapat mempengaruhi kelancaran distribusi output kepada konsumen.

“Pekerja akan lebih produktif jika mereka mempunyai alat-alat untuk bekerja. Peralatan dan infrastruktur yang di gunakan untuk menghasilkan barang dan jasa di sebut modal fisik” (Mankiw, 2004:). Hal senada juga dikemukakan Todaro (2000) “menjelaskan bahwa tingkat ketersediaan infrastruktur di suatu Negara adalah faktor penting dan menentukan bagi tingkat kecepatan dan perluasan pembangunan ekonomi”. Studi Permana dan Alla (2010) menunjukkan bahwa “variabel infrastruktur termasuk panjang jalan beraspal berpengaruh terhadap investasi”.

Dengan baiknya infrastruktur, yang dalam penelitian ini dilihat dari panjang jalan yang dalam keadaan baik, maka proses produksi sampai distribusi kepada konsumen akan lebih singkat sehingga kegiatannya menjadi efisien.

Jika keadaan infrastruktur masih belum mengalami perbaikan yang signifikan bahkan cenderung mengalami penurunan maka hal ini diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya daya saing dan daya tarik investasi. Sejalan dengan hal tersebut, Firdaus 2008 dalam (Permana dan Alla 2010) mengemukakan bahwa “suplai tenaga listrik dan infrastruktur sosial berpengaruh signifikan terhadap

daya tarik investasi pada suatu wilayah.”

### **2.1.7. Teori Pendapatan per Kapita**

Pada hakikatnya pendapatan nasional merupakan gabungan dari seluruh pendapatan rumah tangga dalam perekonomian. Pendapatan rumah tangga diperoleh sebagai balas jasa atas faktor produksi yang telah diberikan dari rumah tangga atau penyedia faktor produksi (tenaga kerja) kepada perusahaan dalam perekonomian dua sektor. Namun pada kenyataannya pendapatan nasional tidak bisa disamakan dengan pendapatan rumah tangga,.

Menurut Sadono Sukirno (2008:447) terdapat 2 faktor yang menyebabkan keadaan tersebut yaitu: Pertama sebagian pendapatan rumah tangga diperoleh bukan dari penawaran faktor-faktor produksi, sebagai contohnya adalah beasiswa, dan pendapatan berupa dana pensiun. Kedua, pendapatan faktor-faktor produksi sebagian tidak dibayarkan kepada rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima rumah tangga sebenarnya sama dengan pendapatan nasional dikurangi dengan pendapatan faktor yang tidak dibayarkan kepada rumah tangga ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang bukan berasal dari penawaran faktor produksi sehingga pendapatan pribadi adalah pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran ke atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Dalam pendapatan rumah tangga terdapat tiga komponen dari pendapatan faktor-faktor produksi yang tidak diterima oleh rumah tangga, yaitu (i) pajak keuntungan perusahaan korporat; (ii) keuntungan yang tidak dibagi, serta; (iii) kontribusi untuk dana pengangguran. Sedangkan untuk pendapatan yang diterima di luar pendapatan dari penawaran faktor produksi diperoleh dari : (i) pembayaran pindahan (transfer payment), dan ; (ii) pendapatan pribadi dari bunga.

Pendapatan pribadi merupakan komponen dalam pendapatan rumah tangga di mana pendapatan rumah tangga dibentuk dari gabungan pendapatan pribadi anggota- anggota rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga belum

dikatakan dapat digunakan sepenuhnya untuk konsumsi maupun keperluan lain. Hal ini timbul dikarenakan adanya faktor pajak dibebankan pada pendapatan rumah tangga sehingga sebagian pendapatan digunakan untuk membayar pajak dan sebagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk konsumsi dan keperluan lain disebut sebagai pendapatan disposibel. Dengan kata lain pendapatan disposibel merupakan pendapatan rumah tangga yang siap dibelanjakan.

Masalah dalam pembentukan modal dapat di tinjau dari sudut penawaran maupun dari sudut permintaan akan modal. Dari sudut penawaran, pembentukan modal berhubungan dengan kemampuan masyarakat untuk menabung, tabungan kemudian di pakai untuk investasi dan pembentukan modal. Sedangkan dari sudut permintaan pembentukan modal bertalian dengan ada tidaknya daya tarik bagi usahawan atau wiraswasta untuk mempergunakan barang-barang modal dalam proses produksi.

Nilai pendapatan per kapita diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Dengan demikian pendapatan per kapita dapat dihitung dengan menggunakan satu formula berikut :

$$i. \quad \text{PDB Per Kapita} = \frac{\text{PDB}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Dalam menghitung pendapatan per kapita dua macam perhitungan dapat berdasarkan harga berlaku dan harga tetap (Sadono Sukirno. 2008:425)

#### **2.1.10. Pendapatan per Kapita Kaitannya dengan Investasi**

Menurut Kuncoro (2008) Pendapatan perkapita merupakan indikator untuk melihat daya beli suatu daerah. Pendapatan perkapita yang tinggi pada suatu daerah artinya daya beli masyarakat daerah tersebut juga tinggi. Hal ini berarti menunjukkan pasar domestik yang efektif terutama untuk berinvestasi. Oleh karena itu pendapatan perkapita suatu daerah juga merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan para investor untuk berinvestasi.

Melihat dari pernyataan di atas, maka faktor pendapatan perkapita sangatlah penting pengaruhnya dalam mempengaruhi tabungan di masyarakat yang nantinya di gunakan untuk investasi baru. Dengan semakin tingginya pendapatan seseorang maka ada kecenderungan untuk menambah besar tabungan di bandingkan untuk konsumsi.

Dalam hubungan dengan pembentukan modal, Negara-negara sedang berkembang seolah terjebak pada lingkaran yang tak berujung pangkal. Dari sudut penawaran modal dapat di gambarkan bahwa kekurangan modal di sebabkan karena kemampuan yang rendah dalam menabung sedangkan tabungan yang rendah di akibatkan dari pendapatan yang rendah.

Pendapatan yang rendah merupakan indikasi bahwa produktivitas yang rendah pula. Sedangkan produktivitas yang rendah sebagian besar di akibatkan karena kekurangan modal. Kekurangan modal tersebut merupakan suatu akibat dari tabungan yang rendah. Jadi jelaslah bahwa pendapatan perkapita merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi investasi.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian telah dilakukan yang juga mengkaji tentang investasi: Penelitian Makmun (2004) melakukan penelitian menggunakan pendekatan OLS (Ordinary Least Square) untuk melihat dampak variabel ketersediaan ketenagakerjaan dan pembentukan nilai tambah terhadap investasi di sektor industri yang mengambil studi kasus di Kota Batam. Dalam penelitian tersebut terlihat dampak yang signifikan dari pembentukan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja terhadap investasi pada sektor industri dalam periode 1991-2002. Signifikannya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan ketenagakerjaan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di Kota Batam. Begitu juga dengan pembentukan nilai tambah bagi investasi yang sudah ada di Kota Batam menjadi pertimbangan. Dalam model kedua bahwa krisis ekonomi berdampak positif bagi penyerapan investasi meskipun dampak tersebut tidak signifikan. Data perkembangan

investasi Kota Batam juga mendukung temuan ini. Meskipun laju pertumbuhan ekonomi pada masa krisis mengalami penurunan khususnya tahun 1999, namun dalam tahun-tahun berikutnya mengalami tren peningkatan. Kondisi ini tidak dapat di lepaskan dari fasilitas-fasilitas yang di tawarkan Pemerintah Kota Batam seperti : prosedur imigrasi yang sederhana, prosedur ekspor impor yang mudah, bebas bea masuk untuk seluruh daerah Balerang, sewa tanah sampai 80 tahun dan dapat di perpanjang, proses yang di persingkat untuk investasi asing adalah 30 tahun dan dapat di perpanjang.

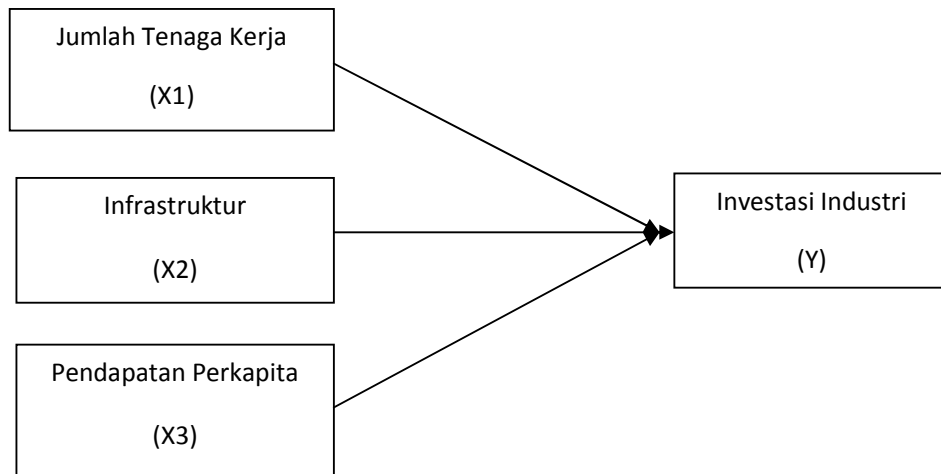
Permana dan Alla (2010) dalam jurnalnya menganalisis pengaruh infrastruktur terhadap sektor perekonomian di Indonesia. Infrastruktur yang dianalisis meliputi listrik, gas, air minum, bangunan, pengangkutan dan komunikasi. Hasil yang diperoleh yaitu bahwa infrastruktur memiliki dampak multiplier yang positif terhadap sektor perekonomian.

Firmansyah (2006) dalam penelitiannya melakukan analisis terhadap pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Tenaga kerja yang bekerja, infrastruktur (dilihat dari panjang jalan yang dalam keadaan baik) dan krisis ekonomi terhadap pertumbuhan penanaman modal dalam negeri di Indonesia (PMDN) periode 1985-2004. Hasil yang diperoleh adalah PDB, infrastruktur tidak berpengaruh terhadap PMDN sedangkan tenaga kerja dan krisis ekonomi berpengaruh terhadap PMDN.

Narasturi (2010) dalam skripsinya menganalisis factor yang mempengaruhi investasi di Jawa Timur dimana variabel-variabel yang mempengaruhi yaitu inflasi, tingkat suku bunga dan PDRB. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel di atas mempengaruhi investasi di Jawa timur.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah variabel tenaga kerja, pendapatan per kapita, dan infrastruktur akan mempengaruhi investasi industri di Kabupaten Lahat.



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**

### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi investasi industri, dapat di susun hipotesis sebagai berikut :

Diduga bahwa variabel jumlah tenaga kerja, infastruktur dan pendapatan per kapaita berpengaruh secara positif terhadap variabel investasi industri di Kabupaten Lahat.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian (explanatory research) yaitu penelitian yang menjelaskan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, variabel independen yang diteliti adalah jumlah tenaga kerja, infrastruktur, dan pendapatan per kapita, sedangkan variabel dependen adalah investasi Industri di Kabupaten Lahat.

### **3.2. Jenis dan Sumber Data.**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga dan Pengairan di Kabupaten Lahat selama 17 tahun mulai dari tahun 1995 - 2012.

### **3.3. Definisi Operasional.**

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat dan empat variabel bebas. Variabel terikat atau dependen variable adalah variabel investasi Industri. Sementara itu, variabel bebas atau independen variable meliputi tenaga kerja, infrastruktur, dan pendapatan perkapita. Dengan demikian, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Investasi industri adalah nilai penanaman modal yang berasal dari penanaman modal asing dan modal dalam negeri pada sektor industri di Kabupaten Lahat dalam periode tahun 1995 – 2012 dengan satuan jutaan rupiah.
2. Jumlah Tenaga Kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di Kabupaten Lahat pada periode tahun 1995 – 2012 yang dihitung dalam ribu jiwa (orang).
3. Infrastruktur dinyatakan dengan panjangnya jalan kabupaten yang berada di Kabupaten Lahat dalam periode 1995-2012 dengan satuan ratusan kilometer.



4. Pendapatan perkapita adalah jumlah PDRB perkapita Produksi yang dihasilkan oleh penduduk di Kabupaten Lahat dalam kurun waktu 1 tahun. Data berdasarkan harga konstan (2000) periode tahun 1995-2012 dalam satuan jutaan rupiah.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode dengan memanfaatkan data sekunder secara literatur dan karya – karya ilmiah yang sudah ada di instansi yang terkait di penelitian ini. Dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga dan Pengairan.

### **3.5. Metode Analisis**

Analisis data, dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif meliputi pembahasan pengaruh jumlah tenaga kerja, infrastruktur dan pendapatan per kapita terhadap investasi di Kabupaten Lahat dari tahun 1995 – 2012. Dalam pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan model regresi linear berganda. Adapun model regresi yang digunakan dalam menganalisis rumusan masalah diatas (Supranto,2004) :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan : Y = Investasi

X<sub>1</sub> = Jumlah Tenaga Kerja

X<sub>2</sub> = Infrastruktur

X<sub>3</sub> = Pendapatan Perkapita

e = Standar erorr

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, dan b<sub>3</sub> adalah koefisien regresi masing – masing variabel. Pengujian hipotesis dilakukan secara simultan dan parsial. Perhitungan dan analisis data menggunakan komputer dengan program SPSS 16 for windows. Syarat yang digunakan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah suatu pengujian yang dilakukan agar model

regresi yang diajukan menunjukkan persamaan yang mempunyai hubungan yang valid atau BLUE (Best Linear Unbiased Estimation). Model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik Ordinary Least Square (OLS).

### **3.5.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini menggunakan software SPSS 16.

#### **a. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier variabel-variabel bebas dalam model regresi, menunjukkan adanya hubungan antara variabel investasi industri dan tenaga kerja, infrastruktur jalan, pendapatan perkapita dalam metode regresi. Dalam pengujian ini bila variabel investasi nindustri, tenaga kerja, infrastruktur jalan dan pendapatan perkapita berkorelasi dengan sempurna, maka disebut “multikolinearitas sempurna” (perfect multicollinearity). Dalam hal ini Penggunaan kata multikolinearitas dimaksudkan untuk menunjukkan adanya derajat kolinearitas yang tinggi di antara variabel-variabel bebas. Bila variabel nilai tukar rupiah dan harga berkorelasi sempurna maka metode kuadrat terkecil tidak bisa digunakan.

Masalah Multikolinearitas bisa timbul karena berbagai sebab (Sumodinigrat, 2003: 282) antara lain:

1. Sifat-sifat terkandung dalam kebanyakan variabel ekonomi berubah bersama-sama sepanjang waktu.
2. Penggunaan nilai lag (*lagged value*) dari variabel-variabel bebas tertentu dalam model regresi.

Menurut Setyadharma (2010:8) untuk melihat masalah multikolinearitas dapat dilakukan dengan melakukan uji VIF dan bila nilai dari hasil uji VIF memiliki nilai lebih besar dari 10 maka persamaan tersebut diindikasikan memiliki masalah multikolinearitas. Selain itu untuk melihat apakah terdapat masalah multikolinearitas yaitu dengan cara yaitu:

1. Melihat Nilai  $R_2$  yang tinggi (*signifikan*), namun nilai standar *error* dan tingkat signifikansi masing-masing variabel sangat rendah.
2. Nilai koefisien variabel tidak sesuai dengan hipotesis, misalnya variabel yang seharusnya memiliki pengaruh positif (nilai koefisien positif), ditunjukkan dengan nilai negatif.
3. Nilai *significance* (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05.

### **b. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dengan model regresi yang dikembangkan sebelumnya mempunyai asumsi bahwa model komponen-komponen error adalah variabel random yang tidak berkorelasi. (Douglas dan William, 1990:499).

Dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan model yang dilakukan dapat diketahui dengan melakukan uji Durbin Watson. Kemudian nilai *Durbin Watson* dibandingkan dengan nilai  $d_{tabel}$ . Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut (Setyadharma (2010:4).

- 1) jika DW berada diantara  $d_l$  sampai dengan  $4-d_l$  artinya tidak terdapat autokorelasi.
- 2) Jika  $DW < d_l$  artinya terdapat autokorelasi positif
- 3) Jika DW berada diantara  $d_l$  dan  $d_u$  artinya tidak dapat disimpulkan.
- 4) jika  $DW > d_l$  artinya terdapat autokorelasi positif

### **c. Heteroskedastisitas**

Satu asumsi yang penting dalam model regresi linear klasik ialah bahwa kesalahan pengganggu  $\varepsilon_i$  mempunyai varian yang sama, artinya  $\text{Var}(\varepsilon_i) = E(\varepsilon_i^2) = \sigma^2$  untuk semua  $i$ ,  $i = 1, 2, \dots, n$ . Asumsi ini disebut HOMOSKEDASTIK (*homoscedastic*). (Supranto.2004: 46)

Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser ini dilakukan dengan cara membuat regresi antara logaritma residual kuadrat sebagai variabel terikat dengan logaritma

variabel bebas kemudian dilakukan uji-t untuk melihat signifikan koefisiensi yang dihasilkan, apabila hasil uji-t menunjukkan hasil yang signifikan hal ini menunjukkan bahwa ada heteroskedastisitas dan sebaliknya bila hasil uji-t tidak signifikan berarti tidak terdapat heteroskedastisitas ( Narchowi.2002:163)

### 3.5.2 Uji Statistik

#### 1. Pengujian Hipotesis secara menyeluruh (Uji F)

Pengujian hipotesis secara keseluruhan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Dalam pengujian hipotesis ini akan menggunakan uji F dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut :

Ho : tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : paling tidak ada satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen

Untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak digunakan tingkat signifikan 95% ( $\alpha$ ) = 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Ho :  $b_1 : b_2 = 0$  ; tidak ada pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent

Ha :  $b_1$  atau  $b_2 \geq 0$  ; paling tidak ada satu variabel independent yang berpengaruh terhadap variabel dependent.

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ; Ho ditolak.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ; Ho diterima.

#### 2. Pengujian Hipotesis secara Individu (Uji t)

Pengujian hipotesis secara individu dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen secara individu. Dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dalam pengujian hipotesis ini yang digunakan adalah sebagai berikut.

Untuk  $b_1$

$H_0 : b_1 = 0$  : tidak ada pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap investasi.

$H_a : b_1 > 0$  : ada pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap investasi.

Untuk  $b_2$

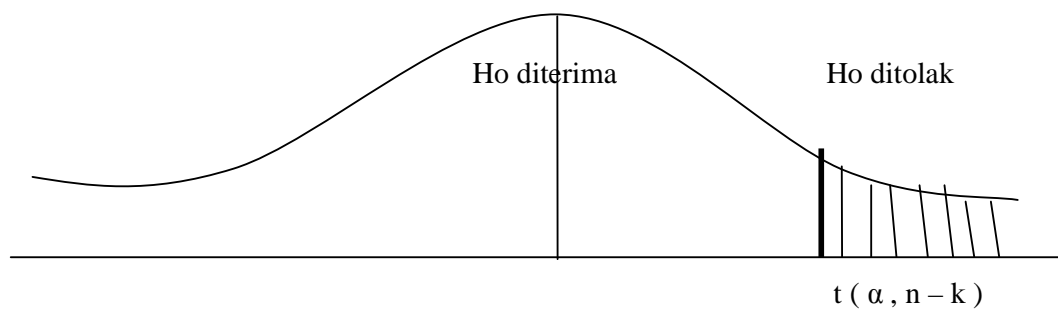
$H_0 : b_2 = 0$  : tidak ada pengaruh infrastruktur terhadap investasi.

$H_a : b_2 > 0$  : ada pengaruh infrastruktur terhadap investasi.

Untuk  $b_3$

$H_0 : b_3 = 0$  : tidak ada pengaruh pendapatan per kapita terhadap investasi.

$H_a : b_3 > 0$  : ada pengaruh pendapatan perkapita terhadap investasi.



### 3.5.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai R-squared ( $R^2$ ) statistik mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel terikat atau dengan kata lain,  $R^2$  menunjukkan berapa persen variabel bebas yang digunakan dalam model tersebut dapat menjelaskan variabel terikatnya.  $R^2$  merupakan fraksi dari variasi yang mampu dijelaskan oleh model. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 (nol) hingga 1 (satu). Semakin mendekati satu maka model dapat dikatakan membaik. Perlu diperhatikan bahwa nilai  $R^2$  dapat bernilai negatif jika kita tidak menggunakan intersep atau konstanta.